

Pergeseran Alasan Orang Tua Memilih Lembaga Pendidikan Islam

Palen^{1*}, Erwindo Amirrullah², Baez Kholil Ammar³, Aisyah Khairunnisa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
palenlagi@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 3 September 2026

Page: 1036-1045

Article History:

Received: 17-06-2026

Accepted: 29-07-2026

Abstrak : Persaingan antar lembaga pendidikan saat ini membuat peran orang tua menjadi sangat penting sebagai pengambil keputusan utama dalam memilih sekolah (school choice). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perubahan alasan orang tua dalam memilih Lembaga Pendidikan Islam (LPI), menelusuri faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mendorong perubahan tersebut, serta merumuskan apa akibatnya bagi tata kelola sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran buku dan jurnal ilmiah yang membahas Manajemen Pendidikan Islam dan perilaku orang tua dalam memilih sekolah. Analisis data menggunakan teknik analisis isi dan sintesis pemikiran. Hasil kajian menunjukkan adanya perubahan alasan yang sangat mendasar. Jika dulu alasan orang tua hanya berfokus pada pelajaran agama, jarak yang dekat, dan biaya yang murah, alasan saat ini berubah menjadi lebih masuk akal dan rumit. Orang tua sekarang menuntut gabungan layanan: keseimbangan antara kualitas pelajaran umum, kelengkapan fasilitas, lingkungan sosial yang aman dari pergaulan bebas, dan jaminan masa depan anak, dengan tetap menjadikan pelajaran agama sebagai syarat wajib. Perubahan ini adalah akibat dari membaiknya ekonomi kelas menengah muslim, tingkat pendidikan orang tua yang makin tinggi, dan kekhawatiran terhadap dampak buruk pergaulan bebas. Sebagai akibatnya, pengelola LPI harus meninggalkan gaya manajemen lama dan mulai menerapkan model kepemimpinan terintegrasi (Hybrid-Integrative Islamic School Governance) yang menggabungkan nilai agama dengan manajemen profesional, pengelolaan keuangan yang terbuka, dan peningkatan mutu guru.

Kata Kunci : Manajemen Pendidikan Islam; School Choice; Pengambilan Keputusan Orang Tua; Tata Kelola Sekolah; Kelas Menengah Muslim

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini diwarnai oleh persaingan yang semakin ketat antar lembaga. Persaingan ini juga dialami oleh Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dalam berbagai bentuknya, mulai dari madrasah, pesantren, hingga sekolah model terpadu seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Dalam situasi persaingan ini, orang tua memegang kendali penuh. Mereka memiliki kuasa utama untuk menentukan ke mana anak mereka akan disekolahkan. Harapan orang tua terhadap sekolah tidak lagi sama seperti puluhan tahun lalu. Mereka kini menjadi kelompok yang semakin kritis, menuntut keterbukaan manajemen sekolah, kualitas akademik yang jelas, dan jaminan masa depan anak yang pasti (Alam, 2025). Oleh karena itu, kemampuan sekolah untuk memahami alasan orang tua dalam memilih sekolah (*school choice*) menjadi hal yang sangat penting agar lembaga pendidikan Islam tersebut bisa terus bertahan dan bersaing.

Melihat berbagai literatur yang ada, pembahasan mengenai pemilihan sekolah sebenarnya sudah banyak diteliti. Namun, apabila dilihat dari sudut pandang Manajemen Pendidikan Islam (MPI), masih ada celah penelitian yang perlu diisi. Kebanyakan penelitian saat ini, seperti yang dilakukan oleh Husein (2025) maupun Riana & Syamsudin (2024), lebih fokus mencari tahu faktor apa saja yang memengaruhi pilihan orang tua di masa sekarang. Penelitian tersebut biasanya hanya mengukur hal-hal seperti kelengkapan fasilitas, daftar prestasi, atau nama baik sekolah. Pendekatan ini memang berhasil menjawab "apa" alasan orang tua sekarang, tetapi belum banyak yang membahas "bagaimana" alasan tersebut berubah jika dibandingkan dengan kebiasaan orang tua di masa lalu. Kurangnya kajian yang membahas alur sejarah perubahan alasan ini bisa membahayakan pengelola pendidikan Islam. Mereka bisa saja membuat kebijakan yang salah karena masih menggunakan anggapan-anggapan lama tentang perilaku masyarakat.

Kajian tentang perubahan alasan ini menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Masyarakat kelas menengah muslim di Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Perubahan ini ikut mengubah cara berpikir mereka dalam menilai kualitas pendidikan (Ahsin, 2015; Asiah & Isnaeni, 2018). Fenomena munculnya sekolah-sekolah Islam swasta dengan biaya mahal yang justru kebanjiran pendaftar adalah bukti yang membantah teori lama bahwa sekolah Islam hanya diminati karena biayanya murah. Jika sekolah Islam mengabaikan perubahan karakter masyarakat ini, dampaknya bisa membuat sekolah tersebut ditinggalkan oleh masyarakat sekitarnya.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, artikel ini disusun bukan sekadar untuk membahas cara promosi sekolah. Secara lebih mendalam, kajian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan: (1) Faktor apa yang dulu paling menentukan orang tua memilih lembaga pendidikan Islam?; (2) Faktor apa yang saat ini semakin dipertimbangkan oleh orang tua?; (3) Mengapa perubahan alasan tersebut bisa terjadi?; dan (4) Apa akibat perubahan ini bagi cara mengelola lembaga pendidikan Islam? Dengan merangkum dan menghubungkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, artikel ini diharapkan bisa memberikan pemahaman utuh tentang perubahan alasan orang tua. Pemahaman ini nantinya bisa menjadi dasar yang kuat untuk memperbaiki sistem pengelolaan LPI di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian serta literatur ilmiah mengenai pergeseran alasan orang tua dalam memilih Lembaga Pendidikan Islam (LPI), tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi perubahan pola pertimbangan orang tua, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap tata kelola lembaga pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, sedangkan data sekunder berasal dari buku akademik, prosiding, dan dokumen ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur dipilih dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan konsep *school choice*, perilaku pengambilan keputusan orang tua, sosiologi kelas menengah muslim, manajemen pendidikan Islam, dan tata kelola lembaga pendidikan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Crossref, DOAJ, dan Garuda, dengan rentang publikasi tahun 2015–2025, kecuali beberapa referensi klasik yang digunakan sebagai landasan konseptual.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi literatur yang relevan menggunakan kata kunci *school choice*, *parental decision making*, *Islamic education*, *Islamic school governance*, dan *Manajemen Pendidikan Islam*; (2) menyeleksi literatur berdasarkan kesesuaian tema, kualitas sumber, dan relevansi terhadap tujuan penelitian; (3) membaca serta mencatat informasi penting dari setiap referensi; dan (4) mengelompokkan hasil kajian ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan perubahan alasan orang tua, faktor penyebab, dan implikasinya terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan teknik sintesis konseptual. Analisis dimulai dengan mengorganisasi data berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, kemudian mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kecenderungan hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya dilakukan sintesis untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai pergeseran alasan orang tua dalam memilih Lembaga Pendidikan Islam beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang menekankan implikasi temuan terhadap pengembangan tata kelola dan strategi pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemilihan Lembaga Pendidikan oleh Orang Tua

Dalam kajian mengenai manajemen dan sosiologi pendidikan, pembahasan tentang memilih sekolah sudah berkembang. Konsep ini tidak lagi melihat orang tua sebagai pihak yang hanya pasrah dan menerima begitu saja sekolah yang ada di dekat rumahnya. Sebaliknya, orang tua kini dianggap sebagai pengambil keputusan utama yang rasional. Memilih sekolah dilihat sebagai sebuah rencana jangka panjang. Orang tua secara sadar menimbang banyak hal, mulai dari kesesuaian nilai agama di

keluarga, ketersediaan uang, hingga bukti nyata kualitas sekolah tersebut (Alam, 2025; Rose & Rochester, 2009).

Membaca literatur yang ada, proses memilih sekolah ternyata cukup rumit secara psikologis. Sistem pendidikan sekarang memberikan kebebasan yang luas bagi orang tua untuk memilih. Hal ini memaksa setiap sekolah untuk memiliki nilai lebih. Khusus bagi orang tua kelas menengah yang berpendidikan, harapan terhadap sekolah sudah lebih dari sekadar fungsi dasarnya. Sekolah tidak hanya dilihat sebagai tempat belajar membaca, berhitung, atau mengaji. Lebih jauh lagi, sekolah dianggap sebagai lingkungan kedua yang memikul tanggung jawab besar. Sekolah diharapkan mampu membentuk masa depan anak, menjaga status sosial mereka, dan merawat identitas agama anak di tengah godaan zaman (Asiah & Isnaeni, 2018).

Alasan Tradisional Orang Tua Memilih Lembaga Pendidikan Islam

Untuk memahami seberapa jauh perubahan yang terjadi saat ini, kita perlu melihat sejarah madrasah dan pesantren tradisional di masa lalu. Pada masa sebelum sekolah Islam berubah menjadi modern, alasan orang tua menyekolahkan anak mereka hampir semuanya sama. Alasan paling utama yang menentukan pilihan orang tua di masa itu hanya berfokus pada ilmu agama.

Seperti yang dijelaskan oleh tokoh pendidikan Islam Azra (2019), dorongan utama masyarakat di masa lalu ketika memilih sekolah agama bermula dari rasa tanggung jawab akhirat. Orang tua merasa wajib membekali anak dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar, memahami hukum agama, dan memiliki akhlak yang baik. Pada masa itu, madrasah dilihat masyarakat seperti sebuah bengkel perbaikan karakter. Karena dorongan moral ini sangat kuat, orang tua di masa lalu sangat memaklumi kekurangan sekolah. Mereka jarang protes jika bangunan sekolahnya terlihat sederhana, atau jika pelajaran umumnya jauh tertinggal dibandingkan sekolah negeri.

Selain karena agama, faktor kepraktisan dan kedekatan sosial juga sangat menentukan. Pilihan madrasah sering kali didasarkan pada jarak rumah yang dekat dengan sekolah. Faktor kedekatan keluarga dengan kiai atau ustaz yang memimpin madrasah juga menjadi penentu. Selain itu, kondisi ekonomi pedesaan zaman dulu membuat madrasah banyak dipilih karena biayanya sangat murah atau bahkan gratis (Masyitoh, 2020). Biaya murah ini bisa terjadi karena madrasah tradisional sering kali dikelola secara gotong royong melalui uang infak dan sedekah dari masyarakat. Singkatnya, alasan orang tua zaman dulu berdiri di atas tiga hal: ingin anak paham agama, dekat dengan tokoh agama, dan biaya yang murah.

Pergeseran Alasan Orang Tua dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam

Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa alasan orang tua dalam memilih Lembaga Pendidikan Islam (LPI) telah mengalami transformasi yang signifikan. Pergeseran tersebut tidak menunjukkan berkurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan agama, melainkan perubahan cara orang tua memaknai fungsi lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Jika pada masa sebelumnya pendidikan agama menjadi alasan utama dalam menentukan pilihan sekolah, saat ini nilai-nilai keislaman lebih diposisikan sebagai prasyarat dasar (*baseline requirement*), sedangkan keputusan akhir ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas secara menyeluruh.

Perubahan orientasi tersebut mencerminkan bergesernya paradigma pemilihan sekolah dari religious-oriented school choice menuju integrated quality-oriented school choice. Dalam paradigma yang baru, orang tua tidak lagi memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum sebagai dua aspek yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dipandang sebagai komponen yang harus berjalan secara terpadu. Lembaga Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter religius sekaligus kompetensi akademik yang tinggi sehingga siap menghadapi persaingan global. Dengan demikian, keberhasilan sekolah tidak lagi diukur hanya dari keberhasilan pembinaan akhlak, tetapi juga dari kualitas lulusan, prestasi akademik, dan kemampuan peserta didik beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Perubahan tersebut terlihat dari semakin besarnya perhatian orang tua terhadap mutu akademik sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa reputasi akademik kini menjadi salah satu indikator utama dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua tidak hanya mempertimbangkan keberadaan mata pelajaran agama, tetapi juga menilai kualitas pembelajaran sains, matematika, bahasa asing, dan literasi digital. Prestasi siswa dalam berbagai kompetisi, tingkat kelulusan ke perguruan tinggi unggulan, serta kemampuan sekolah menghasilkan lulusan yang kompetitif menjadi indikator yang semakin diperhatikan (Nawas et al., 2024; Husein, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memandang pendidikan Islam sebagai investasi jangka panjang yang harus mampu memberikan manfaat religius sekaligus manfaat akademik.

Selain kualitas akademik, persepsi orang tua terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah juga mengalami perubahan. Pada masa lalu, keterbatasan sarana sering kali dianggap sebagai konsekuensi yang dapat diterima selama sekolah mampu memberikan pendidikan agama yang baik. Namun, berbagai literatur menunjukkan bahwa kondisi tersebut telah berubah. Fasilitas belajar yang memadai, ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, pemanfaatan teknologi pembelajaran, hingga lingkungan sekolah yang bersih kini dipandang sebagai bagian dari indikator mutu lembaga pendidikan (Riana & Syamsudin, 2024). Perubahan ini memperlihatkan bahwa orang tua tidak lagi menilai kualitas sekolah hanya dari isi kurikulum, tetapi juga dari kemampuan lembaga menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun psikososial peserta didik.

Aspek keamanan juga mengalami perluasan makna. Jika sebelumnya keamanan lebih dipahami sebagai kedekatan lokasi sekolah dengan tempat tinggal, kini keamanan dimaknai sebagai kemampuan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan melindungi peserta didik dari berbagai risiko sosial. Kekhawatiran terhadap perundungan (*bullying*), penyalahgunaan narkoba, kekerasan, serta dampak negatif media digital menjadikan sistem pengawasan sekolah sebagai salah satu pertimbangan penting dalam memilih LPI. Fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap sekolah *full-day* maupun *boarding school* menunjukkan bahwa orang tua semakin menginginkan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk karakter serta mengawasi perkembangan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Pergeseran orientasi tersebut juga tampak pada cara orang tua memandang biaya pendidikan. Dalam paradigma tradisional, biaya murah merupakan salah satu daya tarik utama lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya kelompok kelas menengah muslim, kini

lebih berorientasi pada *value for money* daripada sekadar biaya yang rendah. Orang tua bersedia membayar biaya pendidikan yang lebih tinggi apabila sekolah mampu menunjukkan kualitas layanan yang sebanding melalui tenaga pendidik yang kompeten, fasilitas yang memadai, sistem pembelajaran yang inovatif, serta pengelolaan keuangan yang transparan (Badrudin, 2021). Dengan demikian, biaya pendidikan tidak lagi menjadi faktor penghambat utama, tetapi berubah menjadi indikator kepercayaan terhadap mutu layanan yang diberikan sekolah.

Secara keseluruhan, berbagai perubahan tersebut menunjukkan bahwa preferensi orang tua terhadap Lembaga Pendidikan Islam telah berkembang menjadi lebih rasional, multidimensional, dan berbasis kualitas. Keputusan memilih sekolah tidak lagi didasarkan pada satu faktor dominan, tetapi merupakan hasil pertimbangan yang mengintegrasikan aspek religius, akademik, sosial, ekonomi, dan prospek masa depan anak. Dengan kata lain, identitas keislaman tetap menjadi fondasi utama, tetapi keberlanjutan daya saing Lembaga Pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuannya menghadirkan layanan pendidikan yang profesional, adaptif, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Pergeseran inilah yang kemudian menjadi dasar bagi transformasi tata kelola lembaga pendidikan Islam agar tetap relevan dan kompetitif di tengah meningkatnya ekspektasi orang tua terhadap mutu pendidikan.

Faktor Penyebab Pergeseran

Pergeseran alasan orang tua dalam memilih Lembaga Pendidikan Islam tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan konsekuensi dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung dalam masyarakat. Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa perubahan preferensi tersebut merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi, sehingga membentuk pola pengambilan keputusan yang semakin rasional dan berorientasi pada kualitas pendidikan. Dengan demikian, perubahan alasan memilih sekolah tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari transformasi karakter masyarakat muslim kontemporer.

Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan tersebut adalah meningkatnya kondisi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya kelompok kelas menengah muslim. Perbaikan tingkat kesejahteraan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memiliki lebih banyak alternatif dalam menentukan sekolah bagi anak-anaknya. Jika sebelumnya keterbatasan ekonomi menyebabkan biaya menjadi pertimbangan utama, kini kemampuan finansial yang lebih baik memungkinkan orang tua memprioritaskan kualitas layanan pendidikan dibandingkan sekadar keterjangkauan biaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahsin (2015), peningkatan kesejahteraan mengubah cara pandang masyarakat terhadap pendidikan dari kebutuhan dasar menjadi investasi jangka panjang yang diyakini mampu meningkatkan kualitas hidup dan mobilitas sosial anak pada masa depan. Oleh karena itu, orang tua semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang dianggap mampu memberikan manfaat akademik, religius, dan sosial secara bersamaan.

Perubahan tersebut semakin diperkuat oleh meningkatnya tingkat pendidikan orang tua. Literasi pendidikan yang lebih baik menjadikan orang tua tidak lagi menerima informasi sekolah secara pasif, tetapi aktif mencari, membandingkan, dan mengevaluasi kualitas berbagai lembaga pendidikan sebelum mengambil keputusan. Orang tua mulai memperhatikan indikator-indikator objektif seperti prestasi

akademik, kompetensi guru, kualitas kurikulum, sistem pembelajaran, fasilitas, hingga efektivitas kepemimpinan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses *school choice* berkembang menjadi proses evaluasi yang lebih kritis dan berbasis informasi. Temuan Asiah dan Isnaeni (2018) memperlihatkan bahwa meningkatnya pendidikan masyarakat kelas menengah muslim turut mengubah ekspektasi terhadap sekolah Islam. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif, adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan memiliki kesiapan menghadapi tantangan global.

Selain perubahan karakteristik orang tua, perkembangan teknologi informasi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pengambilan keputusan. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai informasi mengenai reputasi sekolah, prestasi peserta didik, kualitas layanan, hingga pengalaman orang tua lain secara cepat. Akibatnya, proses pemilihan sekolah menjadi lebih terbuka dan transparan dibandingkan periode sebelumnya yang lebih banyak mengandalkan rekomendasi keluarga atau tokoh masyarakat. Ketersediaan informasi tersebut mendorong meningkatnya akuntabilitas lembaga pendidikan karena kualitas layanan sekolah dapat dibandingkan secara lebih luas oleh masyarakat. Dalam konteks ini, citra sekolah tidak lagi dibangun melalui promosi semata, tetapi melalui konsistensi kualitas layanan yang dapat dibuktikan dan diakses oleh publik.

Di sisi lain, perubahan lingkungan sosial juga menjadi faktor penting yang memengaruhi preferensi orang tua. Perkembangan globalisasi, intensitas penggunaan media digital, serta meningkatnya berbagai persoalan sosial seperti perundungan (*bullying*), penyalahgunaan narkoba, dan degradasi moral menimbulkan kekhawatiran baru terhadap proses tumbuh kembang anak. Kondisi tersebut mendorong orang tua mencari lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu memberikan perlindungan sosial dan pembinaan karakter yang kuat. Sebagaimana dikemukakan oleh Kurniawan (2017), sekolah Islam modern dipandang mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi alternatif yang dianggap lebih mampu menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, orientasi orang tua bergeser dari sekadar mencari sekolah yang mengajarkan agama menuju sekolah yang mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Apabila berbagai faktor tersebut dianalisis secara terpadu, terlihat bahwa perubahan preferensi orang tua bukan hanya dipicu oleh meningkatnya kemampuan ekonomi atau pendidikan semata, tetapi juga oleh perubahan cara masyarakat memaknai fungsi pendidikan. Sekolah tidak lagi dipandang sebagai tempat memperoleh pengetahuan, melainkan sebagai institusi yang berperan membentuk karakter, meningkatkan daya saing, serta mempersiapkan masa depan anak. Oleh karena itu, keputusan memilih Lembaga Pendidikan Islam saat ini merupakan hasil pertimbangan multidimensional yang mengintegrasikan aspek religius, mutu akademik, keamanan lingkungan, profesionalisme pengelolaan, serta prospek masa depan peserta didik. Pergeseran orientasi inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya tuntutan terhadap transformasi tata kelola Lembaga Pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan dan ekspektasi masyarakat.

Implikasi bagi Tata Kelola dan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Perubahan harapan orang tua ini membawa akibat yang besar bagi kelangsungan hidup lembaga pendidikan. Buku-buku akademik di bidang Manajemen Pendidikan Islam sepakat bahwa madrasah tidak bisa lagi menjawab tantangan ini hanya dengan mempercantik brosur pendaftaran. Menjaga kepercayaan dari orang tua kelas menengah mengharuskan sekolah Islam untuk berani memperbaiki sistem tata kelolanya secara mendalam.

Pertama, perbaikan harus terjadi dalam cara memimpin sekolah. Lembaga Pendidikan Islam perlu beralih dari gaya kepemimpinan yang hanya bergantung pada satu tokoh menuju kepemimpinan yang memadukan nilai agama dengan cara kerja profesional. Model ini dikenal dengan sebutan tata kelola sekolah Islam terintegrasi (*Hybrid-Integrative Islamic School Governance*). Dalam model ini, sekolah tidak lagi dijalankan hanya berdasarkan keinginan satu orang pendiri, seperti kiai atau ketua yayasan. Nilai agama tetap dijaga sebagai roh lembaga, tetapi aturannya harus dipadukan dengan standar manajemen modern (Fauzi, 2020). Setiap kebijakan sekolah harus didasarkan pada data dan evaluasi yang jelas agar mutu sekolah tetap terjaga (Amir, 2019).

Kedua, sekolah perlu mengubah cara mengelola keuangan. Karena orang tua sekarang bersedia membayar mahal, pihak sekolah harus memberikan laporan yang sepadan. Sekolah wajib membangun rasa percaya (*parental trust*) melalui pengelolaan uang yang terbuka. Pengelola sekolah perlu memanfaatkan teknologi informasi, seperti aplikasi sekolah, untuk melaporkan penggunaan dana secara rutin. Orang tua yang sudah membayar mahal harus bisa melihat dengan jelas bahwa uang mereka benar-benar dipakai untuk memperbaiki fasilitas dan kenyamanan belajar siswa (Alam, 2025; Badrudin, 2021).

Ketiga, perubahan dalam cara sekolah mencari dan melatih guru. Sebagus apa pun bangunan sekolah, kualitas akhir pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru di kelas. Untuk menghadapi murid dan orang tua masa kini, sekolah Islam sangat membutuhkan guru yang serbabisa. Sekolah tidak hanya butuh guru yang pintar agama, tetapi juga guru yang cara mengajarnya menyenangkan, paham psikologi anak, bisa mengatur kelas, dan mahir menggunakan teknologi dalam mengajar (Kurniawan, 2017). Jika manajemen sekolah gagal melatih atau mencari guru-guru yang hebat sesuai tuntutan zaman, maka secara perlahan sekolah tersebut akan ditinggalkan oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian dari berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa alasan dan pertimbangan orang tua dalam memilih Lembaga Pendidikan Islam sudah sangat berubah. Dulu, masyarakat memilih sekolah agama dengan alasan yang sederhana, yaitu ingin anak pandai mengaji, sekolahnya dekat dengan rumah, dan biayanya murah. Kini, alasan tersebut menjadi jauh lebih rumit dan penuh perhitungan. Orang tua masa kini mencari sekolah yang mampu memberikan keseimbangan: mencetak anak dengan prestasi pelajaran umum yang bagus, menyediakan fasilitas modern, menjaga anak dari pergaulan bebas, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Menariknya, mereka rela mengeluarkan biaya tinggi untuk memenuhi semua harapan tersebut, asalkan pelayanannya jelas dan terbuka.

Perubahan pikiran orang tua ini didorong oleh membaiknya kondisi ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan orang tua yang makin tinggi, dan rasa khawatir terhadap dampak buruk pergaulan di era internet. Memahami perubahan ini memberikan pelajaran penting bagi pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. Pengurus sekolah tidak punya pilihan lain selain meninggalkan gaya manajemen kuno. Sekolah Islam harus memperbaiki tata kelolanya dengan menggabungkan kepemimpinan bernilai agama dan cara kerja profesional. Perbaikan mendesak harus dilakukan dalam hal keterbukaan laporan keuangan dan perekrutan guru yang lebih berkualitas. Lembaga pendidikan Islam yang enggan menyesuaikan diri dengan cara berpikir orang tua yang semakin maju ini akan kesulitan bertahan dalam persaingan pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahsin, N. (2015). Parental Choice in Education di SD Plus Rahmat Kota Kediri. *Didaktika Religia*, 3(1), 111-130. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i1.153>
- [2] Alam, A. (2025). Parental perception on school choice for quality early childhood education in Bangladesh: a socio-economic analysis. *Cogent Education*, 12(1), 2543137. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2543137>
- [3] Amir. (2019). Membangun Budaya Mutu pada Lembaga Pendidikan Islam Menuju Madrasah Unggul. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.676>
- [4] Asiah, N., & Isnaeni, A. (2018). Inclination of Muslim community classes towards school choice for quality early childhood education in Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 291-309.
- [5] Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- [6] Badrudin. (2021). Correlation of Financing Management towards the Quality of Education in Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah in Bandung District. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- [7] Fauzi, A. (2020). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Terpadu: Strategi Pengelolaan Mutu Madrasah dan Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*. Pustaka Pelajar.
- [8] Husein, D. (2025). A comparative study of the quality of education in public elementary schools and public madrasah ibtidaiyah: a parent's perspective. *Jurnal Tarbiyah*, 32(2), 218-226.
- [9] Kurniawan, S. (2017). Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 25–36. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.111>
- [10] Masyitoh, M. H. (2020). Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra'du Ayat 11 dan Implemetasinya dalam Pengelolaan Madrasah. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 37–50.
- [11] Nawas, A., Darmawan, I. G. N., & Maadad, N. (2024). Sekolah versus madrasah: navigating the varied effects of multilevel factors on student English reading performance. *Educational Research and Evaluation*. <https://doi.org/10.1080/09243453.2024.2380673>
- [12] Riana, N., & Syamsudin, A. (2024). Determinants of Parental School Selection for Early Childhood Education: A Confirmatory Factor Analysis (CFA) Approach.

JGA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1).
<https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-06>

- [13] Rose, D. C., & Rochester, J. M. (2009). Why Continuous Improvement is a Poor Substitute for School Choice. *Journal of School Choice*, 2(4), 440–454.
<https://doi.org/10.1080/15582150802618691>